

Mengenal Arsitektur Jengki: Warisan yang Nyaris Terlupakan

Bilqis Syifa'urrosyid

Program studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: bilqissyifadfc@gmail.com

Kata Kunci:

Arsitektur Jengki; Warisan Budaya; Pelestarian; Arsitektur Modern, Indonesia

Keywords:

Jengki Architecture; Cultural Heritage; Preservation; Modern Architecture, Indonesian

ABSTRAK

Arsitektur Jengki berkembang di Indonesia pada 1950-an hingga 1960-an sebagai ekspresi kemerdekaan dan identitas nasional. Gaya ini muncul sebagai perlawanan terhadap dominasi arsitektur kolonial Belanda, dengan ciri khas atap miring, fasad asimetris, dan penggunaan bentuk geometris unik. Sebagai bagian dari modernisme awal di Indonesia, arsitektur Jengki mencerminkan semangat inovasi dan adaptasi terhadap lingkungan tropis. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak bangunan Jengki mengalami renovasi yang menghilangkan keasliannya atau bahkan dihancurkan. Artikel ini

membahas sejarah, karakteristik, dan pentingnya pelestarian arsitektur Jengki sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Melalui kajian pustaka dari berbagai jurnal, Artikel ini mengkaji bagaimana pelestarian dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai sejarah dan estetikanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur Jengki memiliki potensi besar sebagai objek konservasi dan pariwisata budaya. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui dokumentasi, edukasi, serta restorasi bangunan bersejarah. Kesadaran masyarakat dan dukungan pemerintah diperlukan agar warisan ini tidak hilang seiring perkembangan urbanisasi. Dengan demikian, pelestarian arsitektur Jengki tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mendukung identitas arsitektur nasional.

ABSTRACT

Jengki architecture developed in Indonesia during the 1950s to 1960s as an expression of independence and national identity. This style emerged as a reaction against Dutch colonial architecture, characterized by slanted roofs, asymmetrical facades, and unique geometric forms. As part of Indonesia's early modernism, Jengki architecture reflects innovation and adaptation to the tropical environment. However, over time, many Jengki buildings have been renovated beyond recognition or demolished. This article explores the history, characteristics, and the urgency of preserving Jengki architecture as part of Indonesia's cultural heritage. Through literature reviews from various sources, including journals, this study examines how conservation efforts can sustain its historical and aesthetic value. The findings suggest that Jengki architecture holds significant potential for conservation and cultural tourism. Preservation efforts should include documentation, education, and restoration of historic buildings. Public awareness and government support are essential to ensure this heritage is not lost due to urban development. Thus, preserving Jengki architecture not only safeguards cultural heritage but also strengthens Indonesia's architectural identity.

Pendahuluan

Setelah meraih kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia mengalami berbagai perubahan signifikan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang arsitektur. Munculnya arsitektur Jengki pada era 1950-an hingga 1960-an menjadi simbol dari semangat kebebasan dan identitas baru bangsa Indonesia. Gaya arsitektur ini menandai perlawanan terhadap dominasi kolonial dan merepresentasikan kebangkitan desain



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

lokal yang lebih mandiri. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan arsitektur Jengki semakin terpinggirkan dan nyaris terlupakan. Menurut Josef (2006) dalam bukunya “Arsitektur Nusantara: Menuju Identitas Arsitektur Indonesia”, arsitektur Jengki adalah bentuk awal dari upaya Indonesia untuk melepaskan diri dari pengaruh kolonial dan mencari identitas arsitektur sendiri. Ia menekankan bahwa gaya ini bukan hanya sekadar perubahan estetika, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia saat itu. Dalam konteks ini, arsitektur Jengki menjadi simbol dari semangat baru yang lebih modern, mandiri, dan inovatif.

Menurut Gunawan (1998) dalam bukunya “Indonesian Architecture Now”, arsitektur Jengki adalah salah satu bukti penting dari sejarah arsitektur Indonesia yang patut dilestarikan. Ia menegaskan bahwa gaya ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial-ekonomi Indonesia pada masanya, tetapi juga menunjukkan kreativitas arsitek lokal dalam merespons perubahan zaman. Salah satu ciri utama arsitektur Jengki adalah penggunaan bentuk-bentuk geometris yang berani, fasad asimetris, serta atap miring yang tidak lazim ditemukan pada arsitektur kolonial Belanda. Gaya ini juga banyak menggunakan material lokal yang mudah didapat, sehingga lebih sesuai dengan kondisi lingkungan tropis Indonesia. Selain itu, desainnya sering kali mengutamakan kenyamanan penghuni dengan menciptakan ventilasi yang baik dan sirkulasi udara yang optimal. Jika tren ini terus berlanjut, warisan arsitektur Jengki berisiko punah tanpa adanya upaya pelestarian yang serius.

Dalam upaya menjaga keberlangsungan arsitektur Jengki, dokumentasi dan edukasi menjadi langkah awal yang penting. Akademisi dan sejarawan arsitektur perlu melakukan penelitian lebih lanjut serta menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gaya arsitektur ini. Selain itu, pemerintah dapat memberikan insentif bagi pemilik bangunan bergaya Jengki yang mempertahankan bentuk aslinya, misalnya melalui bantuan renovasi atau penghargaan bagi mereka yang turut melestarikan warisan budaya ini. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, pelestarian arsitektur Jengki bukan hanya tentang menjaga bangunan fisik, tetapi juga tentang mempertahankan warisan budaya dan sejarah Indonesia. Tanpa upaya nyata, arsitektur Jengki akan semakin tergeser oleh arus modernisasi yang tidak selalu berpihak pada keberlanjutan sejarah. Oleh karena itu, kesadaran kolektif dan kebijakan yang tepat sangat dibutuhkan agar arsitektur Jengki tetap menjadi bagian dari identitas arsitektur nasional di masa depan.

Pembahasan

Arsitektur bukan sekadar tentang bentuk dan struktur bangunan, tetapi juga merupakan refleksi budaya dan identitas suatu bangsa. Menurut Taufiqurrochman (2005), Arsitektur ialah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu yang diintegrasikan dengan harmonis ke dalam sebuah komposisi. Di Indonesia, berbagai gaya arsitektur telah berkembang seiring perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Salah satu gaya yang memiliki nilai historis tinggi namun kini mulai terlupakan adalah arsitektur Jengki. Nama “Jengki” berasal dari kata “Yankee”, yang mengacu pada budaya Amerika Serikat. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, bangsa ini berusaha melepaskan diri dari pengaruh kolonial Belanda, termasuk dalam bidang

arsitektur. Sebelumnya, gaya arsitektur yang dominan adalah Indische Architectuur, perpaduan antara gaya Eropa dan lokal. Pada dekade 1950-an, Indonesia mulai membuka hubungan dengan negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat, yang saat itu dianggap sebagai simbol modernisasi. Dari sinilah arsitektur Jengki berkembang, mengadopsi beberapa unsur arsitektur Amerika yang kemudian dipadukan dengan karakter tropis Indonesia.

Gambar 1.1 Arsitektur Jengki



Gambar 1. Arsitektur Jengki

Arsitektur Jengki memiliki ciri khas yang membedakannya dari gaya kolonial. Menurut Prijotomo (2004), gaya ini menampilkan bentuk atap yang tidak simetris, jendela besar, dan fasad dengan elemen dekoratif berbentuk geometris. Keunikan lainnya adalah penggunaan sudut tajam dan permainan volume yang dinamis. Bentuk bangunan yang berani dan tidak konvensional ini mencerminkan semangat baru bangsa Indonesia yang ingin mandiri dan terlepas dari pengaruh kolonial. Menurut Prasetyo (2007), bangunan Jengki didesain dengan banyak ventilasi untuk meningkatkan sirkulasi udara alami, sehingga suhu dalam ruangan tetap nyaman. Selain itu, penggunaan teras luas dan atap miring membantu mengurangi panas dan hujan berlebihan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun memiliki pengaruh Barat, arsitektur Jengki tetap disesuaikan dengan kondisi geografis dan iklim setempat. Dalam hal material, arsitektur Jengki banyak menggunakan bahan yang mudah ditemukan di Indonesia. Roesmanto (2004) menjelaskan bahwa material utama yang digunakan adalah batu bata, kayu jati, dan beton cor. Pemilihan bahan ini tidak hanya mempertimbangkan estetika tetapi juga ketahanan terhadap cuaca tropis. Menurut Adiyanto (2005), rumah-rumah dengan gaya Jengki banyak digunakan oleh pejabat negara, akademisi, dan kalangan menengah ke atas sebagai wujud kebanggaan terhadap kemandirian bangsa. Selain itu, arsitektur ini

mencerminkan semangat pembangunan yang pesat setelah kemerdekaan, di mana Indonesia mulai menata kembali tata kota dan infrastrukturnya. Hapsari, Rakhmawati, Noverma, & Yusrianti (2021) mengungkapkan bahwa banyak bangunan Jengki yang telah direnovasi atau bahkan dihancurkan untuk pembangunan baru. Kurangnya regulasi dan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah arsitektur ini menyebabkan eksistensinya semakin terancam. Tanpa adanya upaya konservasi, arsitektur Jengki berisiko hilang dari lanskap perkotaan Indonesia.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk melestarikan arsitektur Jengki, seperti dokumentasi dan penelitian akademik. Prijotomo (2004) menyarankan bahwa pendidikan arsitektur perlu memasukkan studi tentang arsitektur Jengki agar generasi muda lebih memahami pentingnya warisan budaya ini. Selain itu, pemerintah dan komunitas pecinta arsitektur diharapkan dapat melakukan restorasi terhadap bangunan Jengki yang masih bertahan. Meskipun tidak lagi dominan, elemen-elemen arsitektur Jengki masih bisa diterapkan dalam desain bangunan modern. Wibowo (2021) menekankan bahwa bentuk atap miring dan ventilasi alami dapat menjadi inspirasi bagi arsitek masa kini dalam menciptakan rumah yang hemat energi dan ramah lingkungan. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, arsitektur Jengki dapat tetap relevan dan menjadi bagian dari desain kontemporer yang tetap menghargai sejarah. Namun, di tengah pesatnya pembangunan dan perubahan tren arsitektur, eksistensi arsitektur Jengki semakin terpinggirkan. Diperlukan upaya serius dalam hal konservasi, edukasi, dan adaptasi agar gaya ini tidak lenyap dari warisan arsitektur Indonesia.

Ciri Khas Arsitektur Jengki

1. Atap Miring Asimetris



Gambar 2. Atap Arsitektur Jengki

Salah satu elemen yang paling mencolok dalam arsitektur Jengki adalah bentuk atapnya yang miring dengan sudut tajam serta sering kali tidak simetris. Gaya ini menciptakan kesan dinamis yang kontras dengan arsitektur kolonial yang lebih teratur dan simetris. Menurut Ching (2017) dalam *A Global History of Architecture*, bentuk atap yang tidak konvensional sering kali menjadi refleksi dari kebebasan artistik serta perubahan sosial pada suatu era. Dalam konteks Indonesia, atap Jengki melambangkan upaya keluar dari bayang-bayang kolonialisme menuju arsitektur yang lebih mandiri dan ekspresif. Selain dari segi teknis, desain atap miring asimetris juga merupakan simbol perlawanan terhadap gaya kolonial. Elemen ini juga sejalan dengan semangat

modernisme yang berkembang di berbagai belahan dunia pada masa itu, di mana bentuk-bentuk geometris mulai mendominasi arsitektur kontemporer.

2. Fasad Berbentuk Unik dan Berani



Gambar 3. Fasad Arsitektur Jengki

Fasad rumah Jengki sering kali menampilkan elemen dekoratif dengan bentuk yang tajam dan ekspresif, seperti segitiga, trapesium, atau garis diagonal yang mencolok. Menurut Jencks (1991) dalam *The Language of Post-Modern Architecture*, bentuk-bentuk arsitektur yang lebih ekspresif mencerminkan semangat zaman dan keinginan untuk membangun identitas baru. Rumah Jengki adalah wujud arsitektur yang menolak konvensi lama dan lebih berani dalam eksplorasi bentuk. Arsitektur Jengki juga sering kali menggunakan permainan warna yang lebih berani dibandingkan dengan arsitektur kolonial. Jika rumah kolonial cenderung menggunakan warna-warna netral seperti putih atau krem, rumah Jengki lebih banyak mengeksplorasi warna-warna cerah seperti merah bata, kuning, atau hijau tua. Hal ini semakin mempertegas identitas Jengki sebagai gaya yang penuh semangat dan inovatif dalam sejarah arsitektur Indonesia.

3. Jendela Besar dan Ventilasi Maksimal

Muclish, Purwaningtyas, & Setiyowati (2022) Kenyamanan Thermal yang secara definitif merupakan kondisi dimana manusia merasa nyaman terhadap Penghawaan bangunan baik temperatur dan iklim lingkungannya. Arsitektur Jengki merupakan salah satu arsitektur yang mengutamakan kenyamanan termal, salah satunya dengan penggunaan jendela besar dan ventilasi maksimal. Rumah-rumah Jengki biasanya memiliki bukaan yang lebih luas dibandingkan dengan rumah kolonial, memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik untuk menghadapi iklim tropis yang panas. Fry & Drew (1985) dalam bukunya *Tropical Architecture*, menyatakan bahwa dalam arsitektur tropis, sirkulasi udara yang baik dapat mengurangi penggunaan pendingin buatan dan menciptakan rumah yang lebih berkelanjutan. Selain jendela besar dan roster, rumah Jengki juga sering kali memiliki langit-langit yang lebih tinggi, menciptakan ruang yang lebih lega dan nyaman. Dengan perpaduan antara desain yang estetis dan fungsional, rumah Jengki mampu menawarkan hunian yang sejuk tanpa bergantung pada teknologi modern seperti AC, yang pada masa itu belum umum digunakan.

4. Penggunaan Material Lokal

Pemanfaatan material lokal tidak hanya mempertahankan karakter khas Indonesia, tetapi juga lebih ekonomis dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Calkins (2008) dalam buku *Materials for Sustainable Sites*, menjelaskan bahwa penggunaan

material lokal dalam arsitektur dapat mengurangi emisi karbon serta menciptakan bangunan yang lebih berkelanjutan dan tahan lama. Kayu jati, yang dikenal karena kekuatannya yang kokoh dan estetika yang menarik, digunakan untuk pintu, jendela, dan berbagai fitur dekoratif. Selain itu, beton memungkinkan arsitek untuk menciptakan bentuk-bentuk khas yang tidak ada di kayu atau batu bata, seperti berbentuk pilar trapesium atau pentagonal yang menjadi ciri khas rumah Jengki. Dengan kombinasi berbagai material ini, rumah Jengki tidak hanya unik dalam desainnya tetapi juga kuat dan tahan lama.

5. Teras Luas dan Pilar Unik

Salah satu elemen khas dalam rumah Jengki adalah keberadaan teras yang luas sebagai ruang transisi antara dalam dan luar rumah. Teras ini berfungsi sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi, atau sekadar bersantai menikmati udara segar. Rudofsky (1964) dalam bukunya *Architecture Without Architects*, menyoroti pentingnya ruang semi-terbuka dalam arsitektur tropis untuk menciptakan keseimbangan antara ruang dalam dan luar. Selain itu, teras luas juga membantu dalam mengurangi panas yang masuk ke dalam rumah. Dengan adanya ruang terbuka di depan rumah, sirkulasi udara dapat mengalir lebih bebas, sehingga suhu dalam rumah tetap nyaman meskipun tanpa pendingin udara. Dengan perpaduan antara fungsionalitas dan estetika, elemen teras dalam rumah Jengki menunjukkan bahwa gaya arsitektur ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Arsitektur Jengki dalam Perkembangan Kota

Pada masa kejayaannya, arsitektur Jengki banyak diterapkan di rumah-rumah pribadi, perkantoran, dan fasilitas umum seperti sekolah dan gedung pemerintahan. Beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya menjadi pusat perkembangan arsitektur ini. Studi oleh Wulandari (2018) mengindikasikan bahwa tidak semua bangunan yang diduga bergaya Jengki memiliki semua ciri khasnya, melainkan lebih mengarah pada karakter arsitektur modern Indonesia akhir. Dalam jurnal berjudul "Project Based Learning sebagai Metode Pembelajaran Arsitektur pada Mata Kuliah Teori Arsitektur Jengki", Hapsari et al. (2021) menyoroti bahwa pada periode 1950–1960, arsitektur Indonesia dikejutkan dengan hadirnya arsitektur Jengki yang tampilannya sangat berbeda dibandingkan dengan perkembangan arsitektur sebelumnya. Objek arsitektur Jengki merupakan bangunan yang berbeda dari arsitektur kolonial maupun arsitektur Indis yang berkembang pada masa penjajahan, namun bukan merupakan arsitektur tradisional. Keunikan arsitektur Jengki terutama terlihat pada tampilan fasad bangunan yang berbeda dan seakan-akan memberontak dari sesuatu yang lazim.

Menurut Prijotomo (2004), arsitektur Jengki merupakan ekspresi dari semangat nasionalisme dan upaya untuk melepaskan diri dari pengaruh kolonial. Namun, tanpa upaya pelestarian yang serius, warisan budaya ini terancam punah. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan melestarikan bangunan-bangunan bergaya Jengki yang tersisa sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, arsitektur Jengki dapat terus dilestarikan dan diapresiasi sebagai bagian integral dari sejarah dan identitas bangsa Indonesia. Pelestarian ini tidak hanya menjaga

warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang dalam menciptakan karya arsitektur yang menghargai sejarah dan konteks lokal.

Mengapa Arsitektur Jengki Nyaris Terlupakan?

1. Kurangnya Kesadaran Sejarah

Banyak masyarakat yang saat ini tidak menyadari bahwa gaya arsitektur ini memiliki nilai sejarah yang tinggi. Seiring dengan modernisasi, banyak bangunan Jengki yang dianggap sebagai sekadar rumah lama tanpa keistimewaan tertentu. Menurut Rahmania (2014) waktu dalam sejarah bersifat sinambung artinya waktu masa lalu sangat menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa sekarang, dan masa sekarang akan menentukan terhadap apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya arsitektur ini membuat kesadaran untuk melestarikannya semakin rendah. Menurut Prijotomo (2004), arsitektur Jengki merupakan ekspresi dari kebebasan dan identitas baru pascakemerdekaan. Jika masyarakat tidak memahami sejarahnya, maka pelestarian arsitektur ini akan semakin sulit. Upaya edukasi kepada masyarakat, baik melalui media, seminar, maupun publikasi akademik, menjadi salah satu cara untuk mengembalikan perhatian terhadap arsitektur ini. Dengan demikian, generasi mendatang dapat memahami bahwa arsitektur Jengki bukan sekadar bangunan tua, melainkan bagian dari sejarah dan identitas nasional.

2. Perubahan Tren dan Gaya Hidup

Seiring berjalannya waktu, tren arsitektur terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Saat ini, desain minimalis dan modern lebih diminati karena dianggap lebih praktis, hemat biaya, dan mudah dirawat. Rumah-rumah Jengki yang memiliki desain mencolok dengan bentuk atap miring asimetris dan fasad unik sering kali dianggap kurang sesuai dengan selera masa kini. Gaya hidup masyarakat modern juga memengaruhi preferensi terhadap hunian. Dalam buku *Modern Indonesian Architecture* (Nasution, 2011), disebutkan bahwa perubahan tren arsitektur di Indonesia banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat urban. Kepraktisan menjadi faktor utama dalam menentukan desain bangunan. Jika tren ini terus berlanjut tanpa adanya dorongan untuk mempertahankan keunikan arsitektur Jengki, maka gaya ini akan semakin sulit ditemukan di masa depan. Diperlukan upaya untuk mengenalkan kembali nilai estetika dan sejarah yang terkandung dalam arsitektur Jengki agar tetap dihargai dan bisa beradaptasi dengan kebutuhan modern tanpa kehilangan identitasnya.

3. Tingkat Perawatan yang Sulit

Salah satu faktor utama yang menyebabkan arsitektur Jengki mulai ditinggalkan adalah tingkat perawatannya yang relatif sulit dibandingkan dengan rumah bergaya modern. Bentuk atap yang unik dengan sudut miring asimetris membutuhkan teknik konstruksi khusus dan bahan yang sesuai agar tetap kokoh dalam jangka panjang. Sayangnya, banyak material asli yang digunakan dalam konstruksi rumah Jengki sudah sulit ditemukan, sehingga pemilik rumah kesulitan melakukan perawatan atau perbaikan. Tidak hanya itu, banyak rumah Jengki yang menggunakan elemen dekoratif khas seperti beton bertekstur dan jendela besar dengan ventilasi maksimal. Namun,

karena kurangnya tenaga ahli yang memahami konstruksi dan desain khas Jengki, banyak bangunan yang akhirnya direnovasi tanpa mempertimbangkan keasliannya. Dalam studi yang dilakukan oleh Wulandari (2018) mengenai keberlanjutan arsitektur Jengki, ditemukan bahwa banyak pemilik rumah mengeluhkan tingginya biaya perawatan. Pelestarian arsitektur ini tidak hanya memerlukan kesadaran budaya, tetapi juga solusi praktis untuk mengatasi tantangan perawatan yang dihadapi oleh pemilik bangunan.

4. Tekanan Urbanisasi dan Komersialisasi

Di kota-kota besar, tekanan urbanisasi dan kebutuhan akan lahan yang lebih efisien semakin tinggi. Banyak kawasan yang menjadi area komersial atau perumahan bertingkat. Pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan akan ruang yang lebih luas membuat banyak bangunan bersejarah, termasuk rumah Jengki, tergusur oleh perkembangan kota yang pesat. Menurut Kusno (2010) dalam bukunya *The Appearances of Memory: Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*, tekanan urbanisasi yang tidak terkendali telah mengancam keberadaan banyak bangunan bersejarah di Indonesia. Kurangnya regulasi yang melindungi bangunan Jengki semakin mempercepat hilangnya jejak sejarah ini. Tanpa kebijakan yang tegas, arsitektur Jengki akan semakin terpinggirkan dan akhirnya hanya tinggal dalam dokumentasi sejarah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang lebih ketat dalam melindungi bangunan bersejarah, termasuk rumah-rumah bergaya Jengki. Dengan demikian, arsitektur Jengki dapat terus menjadi bagian dari identitas kota yang dapat terus berkembang.

Upaya Pelestarian Arsitektur Jengki

1. Dokumentasi dan Riset

Pelestarian arsitektur Jengki harus dimulai dengan dokumentasi yang baik. Para akademisi, arsitek, dan sejarawan perlu melakukan penelitian dan pendataan terhadap bangunan Jengki yang masih tersisa. Menurut Mubarok (2014), pentingnya keberadaan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan, aktivitas, dan dokumentasi segala sesuatu mengenai arsitektur di Indonesia baik itu berupa penyimpanan, pemeliharaan, dan pembelajaran karya-karya praktisi maupun mahasiswa arsitektur Indonesia. Dokumentasi ini bisa berupa foto, cetak biru bangunan, serta penelitian sejarah yang mendalam tentang bagaimana gaya ini berkembang dan beradaptasi. Dengan adanya rekam jejak yang jelas, informasi tentang arsitektur Jengki dapat dijaga dan dijadikan referensi bagi upaya pelestarian lebih lanjut. Winata (2020) dalam buku *Indonesian Architecture: Preservation and Challenges*, menekankan bahwa tanpa dokumentasi yang sistematis, banyak bangunan bersejarah akan hilang tanpa jejak. Ia menyarankan agar pemerintah dan universitas bekerja sama dalam mendokumentasikan bangunan Jengki secara digital untuk memastikan bahwa informasi tentang gaya ini tetap dapat diakses oleh generasi mendatang.

2. Edukasi dan Kesadaran Publik

Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya arsitektur Jengki sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Kampanye pelestarian bisa dilakukan

melalui seminar, pameran, hingga media sosial untuk menarik perhatian generasi muda. Semakin banyak orang yang sadar akan nilai sejarahnya, semakin besar kemungkinan arsitektur Jengki mendapat apresiasi dan perlindungan lebih baik. Menurut Setiawan (2018), seorang pakar arsitektur dari Institut Teknologi Bandung, dalam bukunya *Architecture and Cultural Identity in Indonesia* (2018), pelestarian arsitektur tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah. Ia menekankan pentingnya peran komunitas dan individu dalam menyebarkan informasi tentang arsitektur bersejarah agar kesadaran publik meningkat.

3. Revitalisasi dan Adaptasi

Alih-alih menghancurkan rumah-rumah Jengki, pemilik bangunan dapat melakukan renovasi dengan tetap mempertahankan elemen khasnya. Penggunaan material modern bisa membantu menyesuaikan bangunan dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan karakter aslinya. Dengan pendekatan adaptasi ini, rumah Jengki bisa tetap relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan identitasnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2021), disebutkan bahwa pendekatan adaptasi sangat efektif dalam menjaga keberlangsungan arsitektur tradisional. Dengan menerapkan teknologi baru tanpa merusak desain asli, bangunan bersejarah tetap dapat digunakan dalam jangka panjang.

4. Perlindungan Hukum

Pemerintah memiliki peran penting dalam menjaga keberadaan arsitektur Jengki dengan menetapkan regulasi perlindungan bangunan bersejarah. Beberapa kota di Indonesia sudah mulai menerapkan kebijakan ini, meskipun cakupannya masih terbatas. Insentif pajak atau subsidi bagi pemilik rumah Jengki yang mempertahankan bentuk aslinya juga bisa menjadi langkah strategis. Dengan adanya payung hukum yang kuat, kelestarian arsitektur Jengki dapat lebih terjamin di tengah perkembangan zaman. Kusuma (2019) dalam buku *Preserving Indonesia's Architectural Heritage*, menyoroti pentingnya kebijakan hukum yang lebih ketat dalam melindungi bangunan bersejarah. Ia mengungkapkan bahwa beberapa negara telah sukses mempertahankan arsitektur lokal mereka dengan memberikan insentif kepada pemilik bangunan agar tetap menjaga bentuk aslinya, dan Indonesia perlu meniru pendekatan serupa.

Kesimpulan dan Saran

Arsitektur Jengki merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang mencerminkan semangat kemandirian bangsa pascakemerdekaan. Dengan ciri khas yang unik dan adaptasi terhadap kondisi tropis, gaya ini pernah menjadi simbol modernitas pada masanya. Bangunan-bangunan dengan gaya ini menunjukkan keberanian dalam bereksperimen dengan bentuk dan material, serta menciptakan ruang yang segar dan fungsional untuk masyarakat Indonesia yang baru merdeka. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan kebutuhan zaman, arsitektur Jengki semakin terpinggirkan dan nyaris dilupakan, seiring dengan dominasi gaya arsitektur yang lebih kontemporer dan global.

Pelestarian arsitektur Jengki bukan hanya soal menjaga bangunan fisiknya, tetapi juga tentang mempertahankan identitas dan sejarah bangsa yang terkandung di dalamnya.

Sebagai bagian dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia, Jengki memberikan gambaran mengenai eksperimentasi dan inovasi dalam merespons konteks lokal, serta menciptakan ruang yang relevan dengan iklim tropis dan kebutuhan sosial masyarakat. Diperlukan upaya bersama antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah untuk mengapresiasi kembali warisan ini, agar generasi mendatang bisa memahami dan menghargai kontribusi gaya ini dalam membentuk identitas arsitektur Indonesia. Dengan revitalisasi yang tepat, arsitektur Jengki bisa tetap hidup dan menjadi bagian dari wajah arsitektur Indonesia di masa depan. Pendekatan yang melibatkan penguatan kesadaran tentang pentingnya warisan ini, serta upaya konservasi yang sensitif terhadap konteks modern, akan memastikan bahwa arsitektur Jengki tetap relevan dan dapat terus menginspirasi desain masa kini. Menjaga warisan ini adalah langkah penting untuk menghargai perjalanan bangsa, serta merayakan kreativitas dan kebebasan dalam berkarya yang tercermin dari arsitektur Jengki.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, B. (2005). *Arsitektur dan identitas nasional: Studi kasus rumah jengki di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Arsitektur.
- Amalia, R. (2021). Revitalization and adaptation of traditional architecture in urban development. *Heritage and Conservation in Southeast Asia*, 10(2), 45–62.
- Calkins, M. (2008). *Materials for sustainable sites: A complete guide to the evaluation, selection, and use of sustainable construction materials*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. (2017). *A global history of architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Fry, M., & Drew, J. (1985). *Tropical architecture in the dry and humid zones*. New York, NY: Reinhold Publishing.
- Gunawan, T. (1998). *Indonesian architecture now*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, O. E., Rakhmawati, R., Noverma, N., & Yusrianti, Y. (2021). Project based learning sebagai metode pembelajaran arsitektur pada mata kuliah teori arsitektur jengki. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(2), 163. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.009>
- Jencks, C. (1991). *The language of post-modern architecture*. London: Academy Editions.
- Josef, P. (2006). *Arsitektur nusantara: Menuju identitas arsitektur Indonesia*. Surabaya: Penerbit ITS.
- Kusno, A. (2010). *The appearances of memory: Mnemonic practices of architecture and urban form in Indonesia*. Durham: Duke University Press.
- Kusuma, D. (2019). *Preserving Indonesia's architectural heritage*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mubarok, A. F. (2014). *Pusat kegiatan dan dokumentasi arsitektur di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1124/>
- Muclish, A. F., Purwaningtyas, E. K., & Setiyowati, E. (2022). *Standar pencahayaan pada masjid untuk perilaku khusyu' sebagai bentuk aktualisasi diri*. UIN Malang, Fakultas Psikologi, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/13352/>
- Prasetyo, R. (2007). *Adaptasi arsitektur jengki terhadap iklim tropis di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.

- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur jengki: Perlawanan identitas arsitektur pasca-kolonial*. Surabaya: Penerbit ITS.
- Rahmaniah, A. (2014). *Penerapan pembelajaran contextual teaching and learning untuk pengembangan siswa aktif (active learning) mata kuliah sejarah kontemporer pada prodi pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/727/>
- Roesmanto, A. (2004). *Material dan struktur bangunan jengki di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture without architects: A short introduction to non-pedigreed architecture*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Setiawan, B. (2018). *Architecture and cultural identity in Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung Press.
- Taufiqurrochman, R. (2005). *Arsitektur dan seni Islam: Persentuhan dari ragam entitas budaya*. *Lingua*, 3(1), 1–12. <http://repository.uin-malang.ac.id/297/>
- Wibowo, A. P. (2021). Pemodernan atap rumah tradisional Jawa sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 141–147. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i2.15337>
- Winata, T. (2020). *Indonesian architecture: Preservation and challenges*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, R. (2018). Eksistensi dan transformasi arsitektur jengki di Bandung. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 5(2), 112–130.